

DINAMIKA PSIKOLOGIS DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN ANAK PENDERITA KANKER

Agnez Oktaviani¹⁾, Shelomita Alifia M²⁾, Christine Aprillia I.S³⁾, Ananta Yudiarso⁴⁾

¹⁻⁴ Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

**Email: ananta@staff.ubaya.ac.id (*Koresponden)*

History Artikel

Submitted: 14 Februari 2025

Received: 20 Desember 2025

Accepted: 27 Desember 2025

Published: 27 Desember 2025

Abstrak

Kanker pada anak tidak hanya berdampak pada pasien, tetapi juga memberikan tekanan psikologis yang signifikan bagi orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dukungan sosial yang diterima oleh orang tua yang memiliki anak penderita kanker, serta bagaimana dukungan tersebut membantu mereka mengatasi stres dan tekanan emosional. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan tiga partisipan dari Rumah Singgah X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mendapatkan berbagai bentuk dukungan sosial, termasuk dukungan emosional dari sesama orang tua, pasangan, keluarga, dan pengasuh rumah singgah. Selain itu, mereka juga menerima dukungan instrumental seperti fasilitas ambulans, tempat tinggal, dan pembiayaan pengobatan. Adanya fasilitas rumah singgah berperan penting dalam mengurangi beban psikologis dan finansial orang tua, serta membantu mereka dalam merawat anak penderita kanker. Dukungan sosial yang sesuai dengan perspektif atau kebutuhan dalam sudut pandang orang tua dapat membantu orang tua dalam merawat anak mereka dengan lebih baik dan mengurangi beban psikologis.

Kata kunci : Dukungan Sosial, Kanker Anak, Orang tua

Abstract

Psychological dynamics of social support of parents with children with cancer. Childhood cancer not only affects the patient, but also causes significant psychological stress for the parents. This study aims to understand the social support received by parents who have children with cancer, and how this support helps them cope with stress and emotional pressure. This type of qualitative research with a phenomenological approach, involved three participants from Rumah Singgah X. The results showed that parents received various forms of social support, including emotional support from fellow parents, partners, family, and caregivers at the shelter. In addition, they also received instrumental support such as ambulance facilities, housing, and medical expenses. The existence of a shelter facility plays an important role in reducing the psychological and financial burden of parents, as well as helping them in caring for children with cancer. Social support that is capable can help parents in caring for their children better and reducing psychological burden.

Keywords: Cancer, Social Support, Parents

1. Pendahuluan

Kanker adalah suatu penyakit yang disebabkan akibat pertumbuhan sel abnormal pada jaringan tubuh, dimana terjadi mutasi dan perubahan struktur biokimia (Wijaya, C. A., & Muchtaridi, M., 2017). Hingga saat ini, pengobatan kanker masih belum memuaskan karena tingkat kerusakan sel kanker dengan pengobatan kimia belum optimal. Kanker tidak hanya diderita oleh orang dewasa, melainkan juga oleh individu dengan usia anak (Lempang et al., 2021). Berdasarkan data Registrasi Pusat Pediatrik Indonesia, terdapat 3.834 kasus baru kanker anak yang terdeteksi di Indonesia pada tahun 2021-2022. Jumlah tersebut tersebar di 11 rumah sakit di tanah air pada periode tersebut. Hingga Desember 2022, masih terdapat 1.373 anak penderita kanker yang masih akan menjalani pengobatan. Sebanyak 833 anak penderita kanker meninggal dunia. Saat itu, terdapat 519 anak penderita kanker yang menghentikan pengobatan. Berdasarkan informasi data yang dimiliki oleh Dr. Moh. Rumah Sakit Soewandhie, jumlah pasien kanker per 31 Januari 2023 sebanyak 90 orang. Sebelumnya, pada tahun 2022 terdapat 642 pasien, dan pada tahun 2021 terdapat 492 pasien (Surabaya, P. K., 2023). Adanya kanker pada anak dapat mempengaruhi psikologi orang tua. Orang tua anak penderita kanker atau parent children cancer (PCC) terdampak oleh sifat emosional dan traumatis yang tinggi dalam merawat anak dengan penyakit yang mengancam jiwa. Banyak yang harus mengisolasi diri dari jaringan pendukung sebelumnya, pindah atau bepergian jauh bersama anak mereka untuk

berobat. Stres, kecemasan, dan kesejahteraan psikologis orang tua dapat berubah dan berkembang selama stadium kanker anak mereka dan PCC melaporkan gejala disonansi psikologis, serta stres pascatrauma, depresi, dan kecemasan. Dukungan sosial dapat menjadi salah satu cara untuk membantu meringankan masalah psikologis orang tua. (Gise, J., & Cohen, LL, 2022).

Dukungan sosial merupakan faktor yang umumnya dikaitkan dengan kesejahteraan dan pertumbuhan psikologis (Haase et al., 1999). Jenis dukungan sosial yang diterima dipertimbangkan, seperti dukungan emosional, yang meliputi cinta, empati, dan kasih sayang dari orang lain; dukungan informasional, yang meliputi instruksi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah; dukungan instrumental, yang meliputi bantuan nyata dan bermanfaat seperti dukungan finansial dan dukungan penuh kasih sayang, yang melibatkan cinta dan kasih sayang dari orang lain (Sherbourne & Stewart, 1991). Dukungan adalah pertukaran bantuan dari satu orang ke orang lain, yang melibatkan berbagai sumber daya sosial yang dianggap tersedia oleh individu. Transaksi ini memerlukan dukungan emosional, bantuan material, dan informasi dalam konteks tertentu (Melguizo-Garín, A., Benítez-Márquez, M. D., Hombrados- Mendieta, I., & Martos-Méndez, M. J., 2023).

Bentuk dukungan sosial instrumental yang diberikan pemerintah kepada masyarakat berupa pelayanan sosial salah satunya Pemerintah Kota Surabaya yang menugaskan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Mohammad Soewandhie Kota

Surabaya untuk menyediakan berbagai fasilitas dan pelayanan medis guna memudahkan deteksi dini, pengobatan dan perawatan bagi masyarakat. Pada tahap diagnostik, dalam mengembangkan layanan perawatan pasien kanker, pihak rumah sakit telah menyiapkan tenaga medis dan peralatan pendukung yang mumpuni. Permasalahannya adalah fasilitas tersebut belum sepenuhnya merata atau tersedia di seluruh rumah sakit di Surabaya. Faktor inilah yang menjadi kendala dalam masalah dukungan sosial berupa dukungan medis yang diberikan pemerintah kepada seluruh keluarga di Surabaya. Faktor ekonomi yang menjadi kendala keluarga yang memiliki anak penderita kanker untuk berobat ke rumah sakit.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin mendalami dinamika psikologis dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak penderita kanker. Peneliti ingin mengetahui sumber dukungan sosial yang tersedia bagi orang tua yang memiliki anak penderita kanker dan jenis dukungan sosial yang telah diterima oleh orang tua. Peneliti memilih Rumah Singgah X sebagai tempat observasi dan wawancara.

2. Metode

Dalam studi ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menggali makna dari pengalaman individu dalam konteks sosial mereka (Creswell, 2013). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif adalah suatu kajian ilmiah suatu peristiwa yang dialami oleh

seseorang, sekelompok orang, atau kumpulan makhluk hidup (Nasir et al., 2023). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengukuran variabel dan analisis statistik, penelitian kualitatif lebih berfokus pada eksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif partisipan. Menurut Denzin & Lincoln (2018), penelitian kualitatif berlandaskan paradigma interpretatif yang menekankan bagaimana individu memahami dan memberikan makna terhadap pengalaman mereka. Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik utama, seperti bersifat naturalistik, dimana data dikumpulkan dalam kondisi alami tanpa manipulasi variabel, serta berorientasi pada makna, yang berarti menekankan bagaimana partisipan memahami pengalaman mereka sendiri (Patton, 2015). Selain itu, penelitian kualitatif menggunakan perspektif partisipan dengan pendekatan langsung dalam pengumpulan data, serta menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yang dianalisis berdasarkan tema atau pola tertentu.

Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman orang tua dalam menerima dan memanfaatkan dukungan sosial saat merawat anak penderita kanker. Dukungan sosial berperan penting dalam kesejahteraan psikologis dan emosional individu yang menghadapi situasi sulit, seperti orang tua dengan anak penderita kanker (Sarafino & Smith, 2017). Penelitian kualitatif sebelumnya telah digunakan untuk memahami dinamika dukungan sosial

dalam berbagai konteks kesehatan, termasuk dukungan bagi keluarga pasien kanker. Studi Park et al. (2017) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, komunitas, dan tenaga medis dapat membantu orang tua dalam mengelola stres dan meningkatkan resiliensi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian serta dilengkapi dengan observasi untuk memperdalam data (Hasbiansyah, 2008). Wawancara adalah metode pengumpulan informasi yang diperoleh melalui interaksi langsung dan tatap muka dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau sumber data (Trivaika & Senubekti, 2022). Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 3 orang partisipan, yaitu orang tua pasien yang berada di Rumah Singgah X. Selain wawancara penelitian ini menggunakan data sekunder menurut Sugiyono (2013), data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung kepada pengumpul data, melainkan melalui perantara seperti individu lain atau melalui sumber dokumentasi. Wawancara dilakukan di Rumah Singgah X. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik.

Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat beberapa alasan utama. Pertama, data menunjukkan bahwa jumlah penderita kanker di Indonesia, termasuk anak-anak, terus meningkat setiap tahunnya. Situasi ini tidak hanya mempengaruhi pasien, tetapi juga berimbas pada kesejahteraan psikologis dan sosial orang tua yang merawat mereka. Kedua, penelitian tentang dukungan sosial untuk orang tua yang memiliki anak dengan kanker masih sangat

terbatas di Indonesia. Sebagian besar studi yang ada lebih berfokus pada aspek medis dan psikologis pasien, sementara eksplorasi mengenai pengalaman orang tua dalam menerima dan memanfaatkan dukungan sosial masih jarang ditemukan. Ketiga, penelitian terdahulu yang membahas dukungan sosial bagi orang tua anak penderita kanker sebagian besar berasal dari luar negeri, dimana faktor budaya, sistem kesehatan, dan dukungan komunitas dapat berbeda dengan kondisi di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan melengkapi studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya dengan memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai bagaimana peran dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan orang tua di Indonesia yang memiliki anak penderita kanker

3. Hasil

Gambaran informan dengan anak yang mengidap kanker. Data diperoleh dari hasil wawancara kepada informan yang menjadi responden di Rumah Singgah X yang dilakukan pada bulan Mei 2023.

Informan 1

Informan 1 adalah seorang ibu yang berusia 34 tahun memiliki anak yang mengidap kanker, dan berdomisili di Jember. Informan memiliki anak yang berusia 4 tahun 8 bulan, dan telah didiagnosa mengidap kanker pada bulan Agustus 2022, saat anaknya tepat berusia 4 tahun. Ketika pertama kali mengetahui kondisi anaknya, informan merasakan kesedihan yang mendalam, perasaannya hancur dan

pikirannya dipenuhi dengan bayangan kemungkinan buruk kondisi anaknya. Pada awal masa sulit tersebut, informan mengalami stres seperti merasa linglung, tidak nyambung ketika diajak ngobrol orang lain, dan merasa hancur, sehingga kondisi tersebut membuat informan menjadi lebih banyak diam. Meskipun demikian, informan bersyukur karena dirinya tidak sampai kehilangan kewarasannya dalam menghadapi situasi ini.

Informan 2

Informan 2 adalah seorang ayah yang memiliki anak mengidap kanker, dan berdomisili di Banyuwangi. Informan memiliki seorang anak yang berusia 7 tahun dan telah didiagnosa mengidap kanker sejak usia 6 tahun. Informan mengetahui tempat ini dari sesama orang tua dengan anak penderita kanker. Dari Banyuwangi, anaknya dirujuk ke Rumah Sakit Dr. X dan telah menjalani pengobatan selama lebih dari satu tahun. Pada awalnya, informan merasa sangat sedih dan sulit menerima kenyataan bahwa anaknya sakit. Informan tidak bisa bekerja dan merasa tidak berdaya. Namun, seiring berjalannya waktu, pada bulan Oktober 2021, sekitar bulan ke-4 hingga ke-5, informan mulai bisa menerima keadaan, sudah bisa bekerja, tertawa, dan menerima kenyataan. Dukungan utama yang dirasakan informan adalah dari sesama pasien, karena informan sudah lama berada di rumah singgah X. Dukungan dari pihak luar terasa sulit karena tidak mengalami hal yang sama. Menurut informan, dalam situasi ini, mental, fisik, iman, dan materi harus kuat. Ia melihat bahwa banyak orang tua lain merasa putus asa bukan hanya karena

masalah materi, tetapi juga karena kelelahan fisik dan mental serta belas kasihan terhadap anak informan. Sumber dukungan sesama orang tua terbentuk melalui pertemuan rutin, berbagi cerita, dan melihat anak-anak yang sudah sehat di tempat ini. Di rumah sakit, informan bisa melihat pasien-pasien yang tidak lagi bertahan atau telah meninggal dunia. Informan menyatakan bahwa tidak ada hambatan dalam mendapatkan informasi terkait pengobatan, namun hambatan yang ada lebih pada bantuan dana. Anak informan masih sakit, dan rumah yang ditinggali juga masih kontrak. Anak sering ditinggal di rumah singgah, sementara orang tua berada jauh di rumah sehingga selalu kepikiran.

Pelayanan rumah sakit dinilai sangat baik dan memadai. Informan bukan berasal dari Surabaya, dan pindah ke kota ini karena rumah singgah di daerah asal mencampur orang tua dan anak-anak dalam satu tempat. Tentunya keluarga dan kerabat merasa iba dengan kondisi anaknya. Keluarga dan teman hanya dapat memberikan dukungan emosional, seperti memberi kata-kata sabar dan mengingatkan bahwa ini adalah ujian.

Hubungan dengan keluarga dan kerabat tetap baik, dan informan menerima kondisi anak. Informan juga berusaha menjaga hubungan sosial di tengah kesibukannya merawat anak dan bekerja, meskipun kesempatan berkumpul dengan teman sudah jarang karena informan lebih fokus kepada anak dan merasa lebih dekat dengan anak.

Informan 3

Informan 3 adalah pengurus di Rumah Singgah X yang awalnya diperbantukan karena memiliki keterampilan dalam membuat kue. Kemampuan yang dimiliki informan menarik perhatian pemilik yayasan yang berencana ingin membukakan informan toko roti, dimana keuntungan dari penjualan roti nantinya akan dibagi 2, separuh untuk informan, dan separuhnya untuk lagi untuk keberlangsungan rumah singgah. Seiring dengan berjalannya waktu, ketika seluruh karyawan di yayasan keluar, informan dipercaya untuk mengambil peran yang lebih besar sebagai pengurus utama. Informan ditugaskan untuk menangani berbagai tanggung jawab, mulai dari mengurus rumah singgah, yayasan, administrasi, hingga logistik seperti kebutuhan belanja, gudang, dan bahkan menjadi supir ambulans. Akibat beban tugas yang berat, akhirnya informan meminta kepada pemilik yayasan untuk dicarikan bantuan dari orang lain agar pekerjaannya dapat terbagi dan terkelola dengan baik. Beliau mendapatkan bantuan dari orang tua pasien yang tinggal di Rumah Singgah X.

Hasil wawancara dari penelitian ini menggambarkan pengalaman orang tua yang memiliki anak penderita kanker yang tinggal di Rumah Singgah X. Data yang diperoleh melalui wawancara bersama dengan orang tua di Rumah Singgah X menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu orang tua menghadapi kondisi anaknya. Dukungan yang diterima oleh orang tua terdapat berbagai bentuk, seperti dukungan emosional, instrumental, informasi, dan dukungan keluarga.

Dukungan emosional yang diterima orang tua di Rumah Singgah X diperoleh dari sesama orang tua pasien yang tinggal di Rumah Singgah X, pengurus rumah singgah, dan keluarga. Orang tua mendapatkan perhatian dan dorongan dari sesama orang tua pasien, pengurus rumah singgah, dan keluarga, serta empati dari dukungan orang disekitar. Terjalannya hubungan kekeluargaan di Rumah Singgah X dapat memberikan dampak kepada orang tua pasien yang dapat menjadi lebih sehat secara fisik dan mental serta orang tua pasien yang lebih bersemangat dalam mengasuh anaknya (pasien kanker) dengan lebih baik. Hubungan yang terjalin dalam rumah singgah menciptakan rasa kekeluargaan bagi orang tua yang dapat memberikan semangat dalam menghadapi kondisi anaknya, dan membantu orang tua beradaptasi dengan situasi baru yang sedang dihadapi. Informan 1 menyampaikan bahwa di Rumah Singgah X, hubungan yang terjalin dengan sesama orang tua pasien terasa seperti keluarga.

“Yah dukungan dari teman-teman sesama disini mba, jadi kita disini saling dukung dan menguatkan satu sama lain...Akhirnya kita merasa sudah kayak keluarga sendiri disini”(informan 1, Mei 2023).

“Kalau ada apa-apa yah Bunda ini mba yang selalu ngingetin saya, ngasih saya wejangan juga mana mana yang perlu dilakukan terus juga nasehatin saya atau ngingetin saya kalau ada yang salah” (informan 1, Mei 2023).

Bagi informan 2, dukungan emosional yang diterima dari sesama orang tua pasien menjadi lebih bermakna dibandingkan dukungan dari pihak luar, karena

menghadapi situasi yang sama. Informan 2 mengungkapkan bahwa keberadaan sesama orang tua di Rumah Singgah X yang juga berjuang, dapat memberikan mereka semangat dalam menghadapi kondisi anak.

“kita ga cerita aja yang penting ngumpul gitu aja udah tenang, ngeliat sama-sama sehat udah senang wesan... soalnya kalau sesama itu senang, ngeliat anaknya sehat, senang” (informan 2, Mei 2023).

“Yah mungkin dukungan sesama pasien mba karena paling lama disini, dari pihak luar kan susah karena tidak merasakan” (informan 2, Mei 2023).

“Bentuknya yah ngumpul sama sesama orang tua disini mbak, cerita terus lihat anak-anak yang sudah sehat kalau disini, kalau dirumah sakit bisa lihat pasien-pasien...” (informan 2, Mei 2023).

Informan 3 mengungkapkan bahwa dukungan dari sesama orang tua pasien di Rumah Singgah X terjalin melalui kebersamaan, kepedulian, dan kekompakan, sehingga lingkungan tempat tinggal orang tua dan anak yang mengidap kanker tidak hanya menjadi tempat singgah sementara, tetapi juga menjadi rumah kedua yang penuh dengan dukungan dan kasih sayang.

“Yah disapa, digodain, ta kadang saya bikin kue atau berkebun.. kadang gitu.. biar ga jenuh....kalau yang kecil-kecil kalau ada rezeki saya bawa jalan-jalan ke taman-taman yang gratis-gratis naik odong-odong tau mobil-mobilan yang sepuluh ribu....kalau ada rejeki banyak saya bawa ke Timezone ke Galaxy Mall sini kan

tinggal jalan, biar gak jenuh” (informan 3, Mei 2023).

“Orang tua pasien, oh.. yah kita yang bantuin ke orang tua pasien....disini rasanya kayak rumah sendiri, jadi bersih-bersih sama-sama saya juga sama-sama, tapi kalau belanja tetep kita yang belanjain, anaknya pengen apa kita yang belanjain....tapi yah kalau bersih-bersih yah saya.. orang tua pasien disini harus sama-sama...karena apa... inikan dirumah kanker jadi harus sehat.. bersih.. beda dengan yatim piatu, panti asuhan” (informan 3, Mei 2023).

“Wah kayak keluarga semua, jadi saling tolong menolong.. kekeluargaanya luar biasa.. Umpamanya salah satu ada yang nggak ada bapaknya terus butuh darah butuh obat mereka yang punya bapak saling tolong menolong...yang disini, yang disana sama tetep saya anjurkan supaya kompak.. Saudaramu yang terdekat yah ini disini, di Yayasan juga di Rumah Sakit...yang bantuin kamu nanti yah yang disini, sedangkan saudaramu yang jauh bahkan tidak bisa membantu....Jadi, semua kita berusaha untuk menyatukan mereka seperti keluarga” (informan 3, Mei 2023).

“Jadi, yang baru bantuin anak yang lama, nah yang lama bantuin juga anak yang baru, cerita.. jadi semuanya juga berusaha menjadi keluarga.....karena nanti yah yang membantu yah yang di ruangan ini, sesama orang tua pasien.. yang menguatkan juga sesama orang tua pasien.. Siapa lagi? Nggak bisa orang lain mereka gak bisa masuk, apapun harus kerjasama.. nggak bisa kayak juragan yah istilahnya.. yah

kayak keluarga sendiri lah disini” (informan 3, Mei 2023).

Dukungan Instrumen yang diterima orang tua pasien di Rumah Singgah X untuk anaknya berupa ambulans, tempat tinggal, pembiayaan pengobatan anak, dan kebutuhan primer seperti, susu, makan untuk anak dan orang tua pasien, serta obat-obatan. Rumah Singgah X menyediakan fasilitas seperti tempat tinggal dan juga antar jemput anak (pasien kanker) untuk berobat di RSUD Dr. X secara gratis, sehingga dapat membantu orang tua dalam mengurangi pengeluaran.

“ini sama bunda kemana-mana selalu dianterin ” (informan 1; antar jemput; Mei 2023).

“yang paling membantu finansial dan materi...soalnya kalau kita tinggal disini makan gratis, di cover yayasan... kalau masuk ruangan uang sendiri kalau perawatan dan pengobatan dari sana” (informan 2; Rumah Singgah; Mei 2023).

“ini udah di bantu contohnya dikasih makan setiap hari gak dipungut biaya sepeser pun, terus semuanya insya Allah discover” (informan 2; Rumah Singgah; Mei 2023).

“butuh biaya....kalau disini semua udah dapet semua... makan, tempat tinggal, antar jemput, kadang pun dikasih sangu” (informan 2; Rumah Singgah; Mei 2023).

“dapet bantuan dari perispindo 3, ibu-ibu perispindo, kalau ini dari matahari sakti” (informan 3; Ambulan Rumah Singgah; Mei 2023).

“Alhamdulillah kita disini cukup yang penting anak-anak, orang tua bisa tidur dibawah, karpet....kasur kayak gini yang penting anak, makan juga mentingin anak-anak, orang tua seadanya” (informan 3; Rumah Singgah; Mei 2023).

“kalau rumah sakit, kita gak kerjasama sama rumah sakit, cuman mereka yang ngobrol sama orang tua pasien, ayo ikut disini aja karena disini kan gratis tidak dipungut sesen pun baik makan, anter jemput, semuanya gratis, susu mereka dapet susu setiap bulan nutren satu anak 800gr klo ini 400 dapet 2 kaleng” (informan 3; Rumah Singgah; Mei 2023).

“fasilitas untuk pasien lama dan baru tidak ada bedanya” (informan 3; Rumah Singgah; Mei 2023).

Orang tua di Rumah Singgah X juga menerima informasi tentang cara menghadapi anak yang mengalami kanker dengan sesama orang tua yang tinggal di Rumah Singgah X. Selain itu, orang tua juga menerima informasi terkait Rumah Singgah X yang dari sesama orangtua di rumah sakit. Dokter di RSUD Dr. X juga memberikan anjuran kepada orang tua tentang makanan yang boleh dan tidak boleh dimakan oleh anak, dan memberikan informasi terkait kondisi kesehatan anak. Selain itu, pengurus Rumah Singgah X juga menerima informasi dari dokter di Rumah Sakit Dr. X terkait dengan susu yang dianjurkan untuk diberikan kepada anak-anak. Orang Tua dan juga Rumah Singgah X belum menerima informasi tentang sekolah khusus anak penderita kanker, dimana anak penderita kanker mengalami keterlambatan sekolah karena

berbagai kondisi fisik anak seperti mudah lelah, mudah cedera, dan luka yang sulit sembuh.

“langsung dari dokternya...pas awal-awal, apa itu?... pas awal di diagnosa penyakitnya....ya langsung dikasih tau ini yang gak boleh, ini yang boleh....saya tanya langsung ke dokternya..” (informan 1; perawatan anak; Mei 2023).

“iya..biasanya kan yang baru-baru itu banyak yang gak ngerti mba, ya dikasih tau....kadangkan juga orang tua kalau dikasih tau dokterkan ada yang gak ngerti gitu... jadi dikasih tau” (informan 1; perawatan anak; Mei 2023).

“kalau perawatan kita masih yakin sama medis...jadi ya mungkin ga ada dapet” (informan 2; perawatan anak; Mei 2023).

“cara ngerawatnya.. ya kita ini saling kumpul disini..saling belajar sama yang lebih senior...menerima informasi dari sesama orang tua pasien...” (informan 2; perawatan anak; Mei 2023).

“dari orang tua pasien yang ada disini...saling komunikasi...iya...makanya saling gini...yang baru-baru saya bilang yang lama-lama bantuin, arahin, atau pengalamannya berbagi pengalamannya kasih yang baru-baru...kalau yang barunya mau menerima ya Alhamdulillah...kan ga semua orang mau menerima ya...kan kadang-kadang ada juga yang ga mau...ya sudah biarin....” (informan 3; perawatan anak; Mei 2023).

“dari teman sesama pasien yang satu ruangan...” (informan 1; rumah singgah; Mei 2023).

“dari mulut ke mulut...dari sesama pasien...” (informan 2; rumah singgah; Mei 2023).

“sesuai dengan anjuran dari rumah sakit. jadi dulu itu memang pediasure sempat yaa, terus habis gitu disuruh ganti, jadi kita ngikutin apa yang dari rumah sakit kita ngikutin... nanti kalau yang disini gak ada, saya suruh jualan, belikan ke anak yang minum susu nutren, belikan susu yang sudah dianjurkan dari rumah sakit... tiap anak kan ga sama ya, kita sedianya dancow sama nutren sama nutrinidrink, nanti yang kalau lainnya ke indomaret aku mba...” (informan 3; susu anak; Mei 2023).

Dukungan lain yang dirasakan oleh Orang tua diperoleh dari keluarga dan saudara dalam bentuk panggilan video dan memiliki keluarga yang rukun. Selain itu, ditemukan bahwa orang tua mengalami kendala dalam berkomunikasi dan mengalami ketakutan saat bertemu dengan orang lain.

“Yang buat saya kuat itu ibu saya...selama ini...yaa ibu saya bilang yang kuat, itu sudah takdir, dijalani...selalu gitu ngomongnya sampai sekarang...ibu saya sendiri” (informan 1, Mei 2023).

“kalau saudara saya biasanya nelfon mba...setiap hari tanya anak saya kalau disini...video call gitu tanya kabar gitu..” (informan 1, Mei 2023).

“dukungan yaaa waktu awal-awal aja mba... selanjutnya yaa jalan sendiri-sendiri lagi...dukungannya dalam bentuk yaa...sabar...sing sabar, ujian, paling gitu e mba” (informan 2, Mei 2023).

4. Pembahasan

Pandangan Terhadap Dukungan Sosial

Berdasarkan dari hasil wawancara, diperoleh bahwa ketiga informan memiliki pandangan yang mendalam mengenai dukungan sosial yang diterima dan dibutuhkan selama proses pengobatan anak. Informan 1 merupakan seorang ibu berusia 34 tahun yang anaknya di diagnosa kanker pada usia 4 tahun, memandang dukungan sosial sebagai bentuk kebersamaan yang menciptakan hubungan kekeluargaan di Rumah Singgah X, seperti yang diungkapkan *"Yah dukungan dari teman-teman sesama disini mba, jadi kita disini saling dukung dan menguatkan satu sama lain...Akhirnya kita merasa sudah kayak keluarga sendiri disini."* Lebih lanjut, Informan 1 juga merasakan dukungan dari pengurus rumah singgah yang selalu memberikan arahan, seperti yang diungkapkan *"Kalau ada apa-apa yah Bunda ini mba yang selalu ngingetin saya, ngasih saya wejangan juga mana mana yang perlu dilakukan terus juga nasehatin saya atau ngingetin saya kalau ada yang salah."* Perspektif ini menekankan pentingnya dukungan emosional dan rasa kebersamaan antar orang tua pasien yang terbangun, serta dengan keterlibatan dan interaksi sehari-hari bersama pengurus rumah singgah yang menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi situasi sulit.

Sementara itu, Informan 2 yang merupakan seorang ayah dari Banyuwangi, memandang dukungan sosial dari perspektif yang lebih mendalam, terutama dari sesama orang tua yang memiliki anak

penderita kanker. Informan 2 mengungkapkan bahwa *"kita ga cerita aja yang penting ngumpul gitu aja udah tenang, ngeliat sama-sama sehat udah senang wesan... soalnya kalau sesama itu senang, ngeliat anaknya sehat, senang."* Bagi Informan 2, adanya Rumah Singgah X yang memiliki pengalaman serupa menjadi sumber dukungan dari sesama pasien lebih bermakna dibandingkan dukungan dari pihak luar, seperti yang ditegaskan *"Yah mungkin dukungan sesama pasien mba karena paling lama disini, dari pihak luar kan susah karena tidak merasakan."* Kehadiran fisik dan kebersamaan tanpa perlu banyak kata-kata sudah cukup memberikan kekuatan dan ketenangan bagi informan kedua.

Kemudian, informan 3 yang berperan sebagai pengurus Rumah Singgah X, memiliki pandangan yang lebih menyeluruh tentang dukungan sosial. Sebagai pihak yang terlibat langsung dalam memberikan dukungan, informan 3 memandang bahwa dukungan sosial sebagai suatu sistem yang saling terhubung, mencakup bantuan praktis dan emosional. Informan 3 menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang saling mendukung melalui berbagai aktivitas yakni mengadakan aktivitas sederhana untuk mengurangi kejenuhan, seperti yang diungkapkan *"Yah disapa, digodain, ta kadang saya bikin kue atau berkebun.. kadang gitu.. biar ga jenuh....kalau yang kecil-kecil kalau ada rezeki saya bawa jalan-jalan ke taman-taman yang gratis-gratis naik odong-odong tau mobil-mobilan yang sepuluh ribu."* Informan 3 juga menekankan pentingnya kekeluargaan dan gotong royong, serta rasa kekeluargaan,

sehingga setiap penghuni bisa saling membantu dan memberi dukungan, terutama dalam situasi darurat yang membutuhkan pertolongan segera, seperti yang disampaikan *"Wah kayak keluarga semua, jadi saling tolong menolong.. kekeluargaanya luar biasa.. Umpamanya salah satu ada yang nggak ada bapaknya terus butuh darah butuh obat mereka yang punya bapak saling tolong menolong."*

Ketiga perspektif ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dibutuhkan mencakup berbagai dimensi, mulai dari dukungan emosional berupa kebersamaan dan rasa kekeluargaan, dukungan instrumental dalam bentuk bantuan praktis sehari-hari, hingga dukungan informasi melalui berbagi pengalaman dan pengetahuan antar sesama orang tua pasien di Rumah Singgah X. Meskipun setiap informan memiliki penekanan yang berbeda dalam memandang dukungan sosial, ketiganya menyatakan bahwa keberadaan Rumah Singgah X yang memahami kondisi dan saling berbagi pengalaman yang serupa menjadi sumber kekuatan utama dalam menghadapi proses perjalanan pengobatan anak yang mengidap kanker.

Dukungan dalam Menghadapi Proses Pengobatan

Dalam menghadapi proses pengobatan yang datang tiba-tiba, para informan menunjukkan penerimaan yang berkembang secara bertahap. Realitas menunjukkan bahwa meskipun tidak ingin bergantung pada bantuan, kebutuhan akan dukungan material dan psikologis tidak dapat dihindari, seperti yang diungkapkan

Informan 2, *"butuh biaya....kalau disini semua udah dapet semua... makan, tempat tinggal, antar jemput, kadang pun dikasih sangu,"* menunjukkan bagaimana dukungan instrumental menjadi sangat penting dalam proses pengobatan. Informan 3 memperkuat hal ini dengan mengatakan *"Alhamdulillah kita disini cukup yang penting anak-anak, orang tua bisa tidur dibawah, karpet....kasur kayak gini yang penting anak, makan juga mentingin anak-anak, orang tua seadanya."*

Proses penerimaan ini juga diperkuat oleh dukungan keluarga, seperti yang diungkapkan Informan 1, *"Yang buat saya kuat itu ibu saya....selama ini...yaa ibu saya bilang yang kuat, itu sudah takdir, dijalani....selalu gitu ngomongnya sampai sekarang."* Meskipun dukungan dari keluarga terkadang terbatas pada kata-kata penyemangat, seperti yang disampaikan Informan 2, *"dukungan yaaa waktu awal-awal aja mba... selanjutnya yaa jalan sendiri-sendiri lagi...dukungannya dalam bentuk yaa....sabar....sing sabar, ujian, paling gitu e mba,"* namun hal ini tetap memberikan kekuatan bagi para orang tua dalam menghadapi situasi sulit tersebut.



Gambar 1. Dinamika Psikologi Orang Tua
Dengan Anak Penderita Kanker.

Dukungan sosial memainkan peran krusial dalam perjalanan psikososial orang tua yang memiliki anak dengan kanker, terutama sejak fase awal diagnosis hingga penerimaan kondisi anaknya. Pada fase diagnosis, orang tua mengalami stres dan kecemasan yang sangat tinggi, dan diterima dukungan terbaik dari keluarga, teman, atau tenaga kesehatan dapat membantu mereka meredakan tekanan emosional secara langsung (Hoekstra-Weebers et al., 2001; Melguizo-Garín et al., 2023). Dukungan sosial cenderung menurun seiring waktu namun tetap berhubungan erat dengan adaptasi psikologis orang tua, di mana orang tua yang menerima dukungan cukup memiliki respons psikologis yang lebih sehat dan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi saat mereka berusaha beradaptasi terhadap realitas penyakit anaknya (Melguizo-Garín et al., 2023). Temuan longitudinal juga menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat mendukung penyesuaian psikologis orang tua, walau tidak selalu berpengaruh jangka panjang, dengan variasi berdasarkan jenis kelamin dan kepuasan terhadap dukungan yang diterima (Hoekstra-Weebers et al., 2001). Selain itu, kajian sistematis menemukan bahwa persepsi dukungan sosial yang lebih tinggi terkait secara positif dengan kesejahteraan dan berhubungan negatif dengan distress, kecemasan, serta gejala stres pascatrauma, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap adaptasi dan akhirnya fase penerimaan orang tua (Klassen et al., 2021; *systematic review*). Oleh karena itu, pemahaman tentang dinamika dukungan

sosial pada setiap fase ini—diagnosis, stigma/denial awal, adaptasi, dan penerimaan—adalah penting untuk intervensi klinis yang efektif dan program dukungan keluarga yang komprehensif di pelayanan onkologi pediatrik.

Orang tua yang memiliki anak yang menderita kanker menghadapi tantangan yang sangat besar dan mengalami tekanan yang signifikan. Kondisi ini menuntut orang tua untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dalam hidup mereka, baik untuk diri sendiri, anak, maupun keluarga. Selain harus berjuang demi kesembuhan anak, orang tua juga harus menghadapi berbagai tekanan psikologis yang dialami dan tetap menjalankan peran serta tanggung jawab mereka dalam keluarga (Yuhbaba et al., 2017).

Fase penderita kanker pada anak tidak hanya berdampak fisik yang serius, tetapi juga memberikan dampak signifikan pada psikologis orang tua. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Clarke et al. (2019), orangtua sering mengalami stres, kecemasan, dan depresi yang tinggi, terutama pada awal diagnosis dan selama masa pengobatan. Fase ini seringkali dianggap sebagai tahap penting karena ketidakpastian prognosis dan perawatan medis yang intensif.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Sultan et al. (2016) mengungkapkan bahwa orang tua rentan mengalami gejala gangguan trauma psikologis, seperti gejala gangguan stres pascatrauma atau PTSD akibat menyaksikan penderitaan anak saat prosedur medis invasif. Dampak ini bisa bertahan lama karena kekhawatiran akan

kambuh, dan efek panjang dari penyakit yang diderita.

Kanker pada anak memiliki beberapa tahap yang berdampak besar pada psikologis orang tua, mulai dari diagnosis, pengobatan, hingga fase setelah pengobatan. Menurut penelitian Pöder et al. (2010), menemukan bahwa tahap ini sangat menegangkan karena ketidakpastian terkait dengan masa depan anak dan ketakutan akan kematian. Orang tua sering merasa terbebani oleh informasi medis yang kompleks dan keputusan pengobatan yang harus diambil.

Selama tahap pengobatan, stres kronis yang dialami orang tua muncul akibat rutinitas perawatan yang intens, seperti kemoterapi, radiasi, atau operasi. Penelitian menurut Klassen et al. (2012) menunjukkan bahwa orang tua sering mengalami kelelahan emosional, kecemasan, dan depresi selama fase tersebut, terutama saat melihat efek samping yang dialami anak. Dukungan sosial dan akses ke layanan psikologis sangat dibutuhkan pada fase ini untuk membantu orang tua dalam mengelola stres.

Setelah masa pengobatan selesai, orangtua memasuki fase pemantauan (*surveillance*), dimana kecemasan berlanjut karena takut kekambuhan, sehingga menjadi penyebab utama stres. Menurut penelitian oleh Wakefield et al. (2011) menemukan bahwa banyak orang tua mengalami gejala PTSD dan kecemasan yang berkelanjutan. Meskipun anak sudah dinyatakan sembuh, ketakutan akan kembalinya penyakit dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis orang tua dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, setiap tahap kanker anak menghadirkan tantangan psikologis bagi orangtua, sehingga dukungan psikososial yang berkelanjutan sangat diperlukan.

Dukungan sosial merujuk pada persepsi individu terhadap dukungan yang diperoleh, baik dukungan umum atau perilaku khusus yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, keluarga, teman, guru, kerabat, dan tetangga (Ibda, 2023). Pencarian dukungan sosial meningkatkan resiliensi orang tua dengan anak penderita penyakit kronis dimana semakin banyak dukungan yang dicari, semakin besar pula peluang orang tua mendapatkan bantuan dari lingkungan yang membantu mereka beradaptasi dan menghadapi tantangan dalam mendampingi pengobatan anak (Sumiati et al., 2023).

Orang tua dengan anak yang didiagnosa kanker sering kali mengalami ketidakstabilan emosional karena kekhawatiran terhadap kondisi anak, rasa takut, serta kesulitan mengendalikan kesedihan atau amarah. Orang tua yang memiliki anak penderita kanker mempunyai keterlibatan aktif terhadap pengobatan dan proses kesembuhan anak (Martawinarti et al., 2023).

Dukungan yang diperoleh orang tua di Rumah Singgah X, yaitu dukungan emosional, informasi, instrumental, dan dukungan keluarga. Dukungan informasi adalah bentuk dukungan yang bersifat memberikan nasehat, saran, informasi, dan suatu pembelajaran yang dapat membantu seseorang ketika dihadapkan dengan masalah atau situasi tertentu. Dukungan dapat diberikan melalui berbagi

pengalaman, membuka perspektif baru seseorang, menyediakan sumber daya yang bermanfaat, ataupun memberikan tips praktis (Aisyah et al., 2024). Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga, pendampingan nyata yang dapat membuat individu merasa nyaman, diperhatikan, dicintai, dan dihargai. Dukungan ini meliputi bantuan emosional, informasi, material, dan mencerminkan kesiapan keluarga untuk memberikan pertolongan, kepedulian, dan kasih sayang demi memotivasi individu menghadapi berbagai situasi dalam hidup (Safitri et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2021) ditemukan bahwa setengah dari orang tua yang memiliki anak penderita kanker yang menjadi responden mengalami tingkat stres pengasuhan yang tinggi (50%), sementara setengah lainnya memiliki tingkat stres pengasuhan yang rendah (50%), dengan skor rata-rata 37,9. Situasi tersebut membuat orang tua sangat membutuhkan dukungan dalam bentuk psikososial, material, dan sosial saat merawat anak mereka, karena penurunan kesehatan anak menjadi tantangan utama bagi orang tua dalam proses perawatan. Orang tua juga membutuhkan dukungan material dalam mendukung keperawatan, spiritual dan psikososial dalam merawat anak, dengan harapan besar agar anaknya segera sembuh (Martawinarti et al., 2023).

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pengalaman emosional dan psikologis orang tua dalam

menghadapi diagnosis kanker pada anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan orang tua berlangsung secara bertahap melalui beberapa fase, mulai dari shock dan ketidakpercayaan, penolakan dan pencarian kepastian, adaptasi dan mencari dukungan, hingga akhirnya mencapai penerimaan dan fokus pada pengobatan anak.

Setiap fase memiliki tantangan tersendiri yang dipengaruhi oleh faktor internal (emosi, keyakinan, dan ketahanan mental) serta faktor eksternal (dukungan keluarga, tenaga medis, dan komunitas sosial). Keberadaan dukungan emosional dan akses terhadap informasi yang akurat menjadi elemen kunci dalam membantu orang tua menghadapi situasi ini.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran tenaga medis dan lingkungan sosial dalam memberikan pendampingan psikologis kepada orang tua. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika penerimaan ini, diharapkan keluarga dapat lebih siap dan kuat dalam menghadapi proses pengobatan anak mereka.

Saran dari peneliti, sebaiknya orang tua yang memiliki anak dengan kondisi tertentu mencari informasi yang jelas dan akurat dari sumber terpercaya agar dapat memahami situasi dengan lebih baik. Selain itu, membangun sistem dukungan dengan keluarga, teman, dan komunitas juga dapat membantu orang tua secara emosional dalam menghadapi tantangan. Orang tua diharapkan untuk tetap menjaga kesehatan mental dan fisik karena sangat penting agar tetap kuat dalam mendampingi anak selama masa pengobatan dan perawatan.

Tenaga medis dan psikolog juga diharapkan dapat meningkatkan komunikasi yang empatik dan suportif saat menyampaikan diagnosis kepada orang tua. Dukungan sosial bagi orang tua sangat diperlukan agar dapat melewati setiap fase dengan lebih baik. Selain itu, pengembangan program edukasi dan dukungan bagi orang tua juga menjadi langkah penting agar lebih siap menghadapi tantangan dalam perawatan anak.

Referensi

- Aisyah, N., Rahman, I., Dahlan, J. K. H. A., Cireundeu, K., Ciputat, T., & Selatan, K. T. (2024). Dukungan Informasional terhadap Keberfungsian Sosial pada Generasi Sandwich oleh Komunitas Online @Sobatsandwich. *Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 4, 146–156. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.898>
- Clarke, N. E., McCarthy, M. C., Downie, P., Ashley, D. M., & Anderson, V. A. (2019). Gender differences in the psychosocial experience of parents of children with cancer: A review of the literature. *Journal of Pediatric Psychology*, 44(6), 611-624.
- Gise, J., & Cohen, L. L. (2022). Social Support in Parents of Children with Cancer: A Systematic Review. *Journal of Pediatric Psychology*, 47(3), 292–305. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsab100>
- Haase, J. E., Heiney, S. P., Ruccione, K. S., & Stutzer, C. (1999). Research triangulation to derive meaning-based quality-of-life theory: Adolescent resilience model and instrument development. *International Journal of Cancer*, 83(S12), 125–131.
- Hasanah, P. N., Haryanti, F., & Lusmilasari, L. (2021). Hubungan Stres Pengasuhan Dengan Resiliensi Orang Tua Anak Penyandang Kanker. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 6(1), 23–30. <https://doi.org/10.33867/jaia.v6i1.226>
- Hoekstra-Weebers, J. E. H., Jaspers, J. P. C., Kamps, W. A., & Klip, E. C. (2001). *Psychological adaptation and social support of parents of pediatric cancer patients: A prospective longitudinal study*. *Journal of Pediatric Psychology*, 26(4), 225–235.
- Ibda, F. (2023). *Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan Fatimah Ibda* (Vol. 12, Issue 02).
- Klassen, A. F., Raina, P., McIntosh, C., Sung, L., Klaassen, R. J., O'Donnell, M., & Dix, D. (2012). Parents of children with cancer: Which factors explain differences in health-related quality of life. *Pediatric Blood & Cancer*, 58(2), 189-196.
- Klassen, A. F., et al. (2021). *Social support in parents of children with cancer: A*

- systematic review. *Journal of Pediatric Psychology* <https://doi.org/10.3390/ijerph20031757>
- Lempang, K. A. P., Sutiaputri, L. F., & Diana, D. (2021). Penyesuaian Diri Orangtua Anak Pengidap Kanker Dalam Proses Pengobatan Anak: Studi Di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3(1), 71–91. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v3i1.379>
- Melguizo-Garín, A., Benítez-Márquez, M. D., Hombrados-Mendieta, I., & Martos-Méndez, M. J. (2023). Importance of social support of parents of children with cancer: A multicomponent model using partial least squares-path modelling. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 1757.
- Martawinarti, R. N., Oktaria, R., & Andini, F. T. (2023). Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Yang Menderita Kanker. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 9(2), 32. <https://doi.org/10.52741/jiikes.v9i2.91>
- Melguizo-Garín, A., Benítez-Márquez, M. D., Hombrados-Mendieta, I., & Martos-Méndez, M. J. (2023). Importance of Social Support of Parents of Children with Cancer: A Multicomponent Model Using Partial Least Squares-Path Modelling. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph20031757>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Safitri, Y., Dra, B., & Budi Taftazani, D. M. (2017). *Dukungan Sosial Terhadap Orangtua Anak Penderita Kanker di Yayasan Komunitas Taufan Jakarta Timur (Social Support for Parents of Children With Advanced Cancer in Yayasan Komunitas Taufan Jakarta Timur)* (Vol. 4, Issue 2).
- Sherbourne, C. D., & Stewart, A. L. (1991). The MOS social support survey. *Social Science & Medicine* (1982), 32(6), 705–714.
- Sultan, S., Leclair, T., Rondeau, É., Burns, W., & Abate, C. (2016). A systematic review of factors associated with post-traumatic stress disorder in parents of children with cancer. *Psycho-Oncology*, 25(9), 1007-1017.
- Sumiati, N. T., Nufus, D. H., & Latifa, R. (2023). Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Penyakit Kronis: Pengaruh Dukungan Sosial, Religiositas dan Faktor Demografi. *Jurnal Psikogenesis*, 10(1), 89–102. <https://doi.org/10.24854/jps.v10i1.2849>
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android.

- Nuansa Informatika*, 16(1), 33–40.
<https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>
- Vrijmoet-Wiersma, J. C. M., van Klink, J. M. M., Kolk, A. M., Koopman, H. M., Ball, L. M., & Egeler, R. M. (2008).
- Wakefield, C. E., McLoone, J. K., Butow, P., Lenthén, K., & Cohn, R. J. (2011). Parental adjustment to the completion of their child's cancer treatment. *Journal of Clinical Oncology*, 29(9), 1113-1119.
- Wijaya, C. A., & Muchtaridi, M. (2017). Pengobatan Kanker Melalui Metode Gen Terapi. *Jurnal Farmaka*, 15(1), 53–68
- Yuhbaba, Z. N., Winarni, I., & Lestari, R. (2017). Studi Fenomenologi: Post Traumatic Growth pada Orang Tua Anak Penderita Kanker. In *Jurnal Ilmu Keperawatan* (Vol. 5, Issue 1). www.jik.ub.ac.id Website: www.jik.ub.ac.id
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Park, E. M., Deal, A. M., Check, D. K., & Mayer, D. K. (2017). Parenting while living with advanced cancer: A qualitative study. *Palliative & Supportive Care*, 15(4), 425-434.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Wiley.
- Smith, E. P. S. & T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction* (7th edition).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta